



Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Akademik Mahasiswa Kedokteran: Sebuah Systematic Literature Review

Miranda Tifani Ariesta^{1✉}, Natris Idriyani²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2}
e-mail : mi12andatifani@gmail.com¹, natris.idriyani@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Resiliensi akademik memiliki peranan penting dalam menghadapi tekanan dan tantangan akademik yang dialami mahasiswa kedokteran selama menjalankan masa studinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic literature review*, analisis data menggunakan PRISMA (*preferred reporting elements for systematic review and meta-analysis*) dengan menyesuaikan kriteria inklusi, sehingga diperoleh 12 artikel yang dianalisis. Hasilnya ditemukan faktor personal seperti efikasi diri, harapan, strategi coping, optimisme, religiusitas, persepsi tentang kesehatan diri memberikan peranan internal yang memengaruhi resiliensi akademik. Sementara faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan belajar dan pelatihan berbasis keterampilan memberikan landasan pendukung yang memengaruhi faktor resiliensi akademik. Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin serta tempat tinggal menjadi faktor lain yang dapat memperkuat resiliensi akademik mahasiswa kedokteran. Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting karena dapat membantu mengoptimalkan resiliensi akademik, mengatasi beban kerja yang berat dan mempertahankan kinerja akademik mahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan secara aktif dapat mengembangkan program yang bertujuan meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa kedokteran.

Kata Kunci: Mahasiswa kedokteran, resiliensi akademik, systematic literature review

Abstract

Academic resilience plays a crucial role in helping medical students cope with the academic pressures and challenges they face during their studies. This study aims to identify the factors influencing academic resilience among medical students. This study employed a systematic literature review method, with data analysis conducted using PRISMA (*preferred reporting elements for systematic review and meta-analysis*) and adjusted inclusion criteria, resulting in 12 articles being analyzed. The results of the study indicate that personal factors such as self-efficacy, expectations, coping strategies, optimism, religiosity, and perception of one's health play an internal role in influencing academic resilience. Meanwhile, external factors such as social support, learning environment, and skill-based training provide a supportive foundation that influences academic resilience. Demographic factors, such as age, gender, and place of residence, are other factors that can enhance academic resilience among medical students. The findings of this study have significant implications, as they can help optimize academic resilience, mitigate heavy workloads, and support academic performance among students. Additionally, educational institutions can actively develop programs aimed at enhancing academic resilience among medical students.

Keywords: Medical students, academic resilience, systematic literature review

PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran dalam menjalankan masa studinya dihadapkan dengan beragam rintangan. Salah satu rintangan yang kerap kali ditemukan berasal dari kurikulum program studi kedokteran yang dapat memberikan beban tersendiri bagi mahasiswanya seperti gagal saat melewati ujian, muatan tugas perkuliaan yang berat, terkendala dengan masalah biaya pendidikan dan berbagai rintangan lain dalam ruang lingkup pendidikan kedokteran. Hal-hal ini tentu saja dapat menimbulkan tekanan akademik dan mungkin dapat membebani mereka. Berbagai tekanan dan tantangan yang dialami mahasiswa kedokteran saat menempuh pendidikan, mengindikasikan peranan resiliensi akademik yang bertujuan agar mahasiswa kedokteran mampu melalui tantangan akademik selama masa studi. Berdasarkan data pemeriksaan kesehatan jiwa calon dokter spesialis yang dilakukan Kementerian kesehatan pada 21, 22 dan 24 Maret 2024 kepada 12.121 partisipan, sebanyak 2.716 atau 22,4% memperlihatkan gejala depresi (Ansori, 2024). Penelitian yang dilakukan Saad & Ali (2025) mahasiswa kedokteran berisiko mengalami depresi dan *burnout* serta yang paling rentan mengalaminya merupakan mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini juga melibatkan peranan dukungan sosial dan resiliensi akademik untuk membantu mengatasi depresi saat menjalankan masa studinya.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan menghadapi kesukaran akademik, meningkatkan keterampilan belajar, meningkatkan fokus dan motivasi, serta beradaptasi terhadap perubahan kondisi (Martin & Marsh, 2006). Resiliensi akademik ditandai dengan kemampuan menggerakkan seluruh sumber daya internal dan eksternal yang dilakukan guna beradaptasi dalam menghadapi tuntutan akademik secara optimal sehingga mampu melalui pengalaman negatif dan situasi stress yang mengakibatkan hambatan dalam proses pembelajaran (Boatman, 2014). Lebih lanjut, Cassidy (2016) resiliensi akademik merupakan konstruk psikologi yang menggambarkan kemampuan seseorang sebagai upaya untuk bangkit kembali dari kesulitan dengan berusaha mengambil kesempatan sehingga mencapai kesuksesan akademik, meskipun dihadapkan berbagai kesulitan dalam prosesnya. Resiliensi akademik bertujuan mengatasi kesulitan pendidikan, menggarisbawahi pentingnya resiliensi dalam berbagai bentuk termasuk sosial, mental, emosional, dan fisik (Abbas et al, 2024).

Penelitian yang dilakukan Saberi et al (2022) mengenai resiliensi akademik, kecemasan dan jenis kelamin memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat *burnout* mahasiswa kedokteran. Hasilnya menunjukkan tingkat *burnout* (21,1%), tingkat kecemasan (7%) dan (6,3%) memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Furtado (2022) menemukan terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara resiliensi akademik dan kesuksesan akademik pada mahasiswa semester pertama yang sedang menjalankan program *Doctor of Physical Therapy (DPT)*. Hayat et al (2021) dalam penelitiannya menunjukkan resiliensi akademik terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara efikasi diri dan *test anxiety*. Mahasiswa kedokteran yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan ujian yang lebih rendah. Beg et al (2024) dalam temuannya menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat resiliensi yang rendah dan gaya koping negatif. Parameter ini mengartikan kemampuan adaptasi yang dimiliki lebih rendah terhadap perubahan dan situasi pemicu stres.

Studi mengenai resiliensi akademik berasal dari teori resiliensi secara umum yang menjelaskan mengenai tindakan fleksibel dan adaptif yang dilakukan sebagai respons terhadap tantangan atau konsep gabungan dari berbagai kualitas yang menunjukkan kemampuan untuk bertahan hidup serta mengatasi konsekuensi yang mungkin timbul dari tekanan atau kesulitan (Cyrulnik dalam Lin et al, 2019). Resiliensi dalam konteks akademik mulai dikenal di pertengahan tahun 1990-an, Wang et al (1994) menjelaskan resiliensi dalam bidang akademik sebagai peningkatan kemungkinan keberhasilan di sekolah dan dalam pencapaian kehidupan lainnya meskipun menghadapi kesulitan di lingkungan yang disebabkan oleh karakteristik atau kondisi tertentu dan pengalaman pada masa kanak-kanak. Lebih lanjut, menurut Alva & Padilla (1995) siswa minoritas yang secara berkepanjangan mengalami sejumlah peristiwa tidak terkendali dan stres seperti diskriminasi atau kemiskinan dapat mengalami perasaan putus asa yang mengganggu motivasi dan prestasi akademik. Apabila situasi ini terus berlanjut memungkinkan siswa akan meyakini bahwa mereka tidak mampu mengatasi kegagalan. Maka dari itu

diperlukan resiliensi sebagai pertahanan agar mampu menghadapi peristiwa tersebut. Martin & Marsh (2006) mengemukakan bahwa resiliensi akademik relevan bagi semua kalangan pelajar, hal tersebut karena suatu saat semua siswa mungkin berada pada fase tertentu dan mungkin mengalami performa akademik yang buruk, kesulitan, tantangan, atau tekanan. Penelitian mengenai resiliensi akademik terus mengalami pembaharuan, Jowkar et al (2014) mengembangkan penelitiannya dengan mengkategorikan faktor pelindung internal dan eksternal yang berfokus pada prediktor dan hasil dari resiliensi akademik. Adapun faktor pelindung internal merujuk pada kualitas atau karakteristik individu dan faktor pelindung eksternal merupakan bentuk dukungan yang diperoleh dari lingkungan. Hingga saat ini, penelitian mengenai resiliensi akademik terus berkembang dan meluas yang ditunjukkan dari ragam jenis penelitian, karakteristik subjek penelitian dan pengembangan alat ukur penelitian.

Abbas et al (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa resiliensi akademik berperan penting dalam mengurangi pikiran bunuh diri di kalangan mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran. Selain itu, dapat menjadi strategi kunci dalam mengurangi risiko pikiran bunuh diri. Mahasiswa kedokteran diharapkan memiliki resiliensi akademik yang tinggi dan dapat berguna sebagai kemampuan dalam menghadapi besarnya tekanan sehingga terbebas dari permasalahan psikologis. Namun masih ditemukan sejumlah mahasiswa kedokteran yang tidak memiliki resiliensi akademik yang optimal sehingga mengalami *burnout*, depresi, hingga memiliki ide bunuh diri. Hal ini tentu saja menjadi urgensi penelitian mengingat mahasiswa kedokteran mengalami banyak tantangan akademik dan diperlukan resiliensi agar mampu bertahan melewati situasi sulit, bangkit dari keterpurukan yang dialami dan tetap berusaha menyelesaikan tuntutan akademik dan melihat pentingnya peranan resiliensi akademik dalam menekan depresi, *burnout* serta meningkatkan kelulusan mahasiswa kedokteran yang memiliki tekanan akademik tinggi. Meskipun resiliensi akademik telah banyak diteliti, khususnya pada mahasiswa kedokteran, belum banyak penelitian yang memetakan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi secara sistematis dengan cakupan waktu 10 tahun terakhir dan dengan memerhatikan faktor spesifik seperti demografi, lingkungan belajar dan strategi coping. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat kuantitatif dan berfokus pada satu variabel saja, penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* yang menyatukan berbagai faktor resiliensi dari berbagai sumber secara komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi mengenai konstruk psikologis yang dapat memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran.

METODE

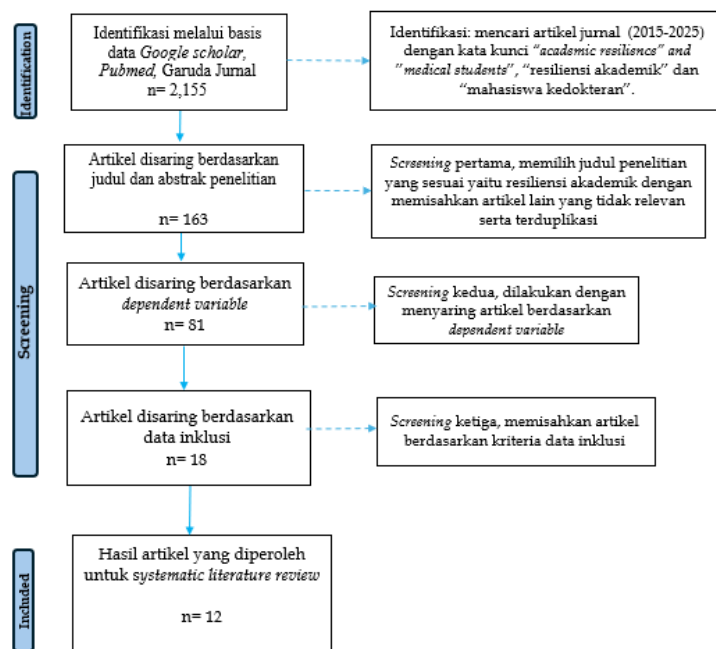
Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis studi-studi penelitian terdahulu (Pati dalam Carrera-Rivera et al, 2022). Tujuannya untuk meninjau poin-poin kritis dari pengetahuan terkini tentang suatu topik terkait pertanyaan penelitian guna mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut (Kitchenham et al, 2010). Penelitian ini menggunakan kata kunci “*academic resilience*” and “*medical students*” atau “resiliensi akademik” dan “mahasiswa kedokteran”. Peneliti kemudian menyaring data dari literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Proses inklusi data bertujuan agar peneliti mendapatkan literatur yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebagai salah satu upaya penilaian resiko bias dalam penelitian ini.

Kriteria Inklusi

1. Topik utama artikel dengan menjadikan resiliensi akademik atau resiliensi sebagai *dependent variable* penelitian
2. Jenis penelitian yang digunakan berupa artikel dengan penelitian skala nasional dan internasional, menggunakan metode kuantitatif, kualitatif dan metode campuran yang dapat terbuka untuk umum (*open access*).
3. Subjek penelitian merupakan mahasiswa kedokteran

4. Artikel penelitian yang terpublikasi antara rentang tahun 2015-2025
5. Artikel penelitian yang digunakan merupakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Sumber data penelitian diperoleh melalui basis data *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Garuda Jurnal* yang memuat beragam jenis penelitian. Literatur terpilih pada penelitian ini yaitu artikel dengan kategori *open access* atau dapat di akses secara umum. Artikel yang berhasil lolos kriteria inklusi dan memiliki relevansi terhadap pembahasan penelitian selanjutnya dilakukan penulisan hasil temuan penelitian. PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dipilih peneliti sebagai pengembangan pedoman penulisan hasil penelitian (Tricco et al, 2018). Proses dan rangkaian seleksi literatur PRISMA dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. PRISMA flow chart diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pencarian kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya melalui basis data *Google Scholar* terdapat 2,155 artikel penelitian. Penyaringan awal dilakukan untuk memisahkan judul penelitian dengan penelitian lain yang tidak relevan termasuk dengan memisahkan penelitian resiliensi akademik yang terduplikasi, sehingga diperoleh 163 artikel yang memiliki judul resiliensi akademik. Langkah berikutnya dilakukan kembali penyaringan artikel dengan memilih artikel penelitian resiliensi akademik sebagai *dependent variable* dan ditemukan 81 artikel yang sesuai dengan kriteria pada tahapan ini. Selanjutnya, artikel disaring kembali dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sehingga tersisa 18 artikel. Tahap terakhir, 6 artikel telah tereliminasi dari tahap sebelumnya sehingga diperoleh 12 artikel penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik

No.	Judul	Penulis	Ringkasan	Hasil Temuan
1	<i>Academic resilience in medical students: exploring students'</i>	Sabeen Saad dan Shabana Ali (2025)	Fokus penelitian yaitu mengetahui tingkat resiliensi akademik serta mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dan dosen dalam mencapai resiliensi	Mahasiswa mempersepsikan kebutuhan dukungan emosional yang lebih besar dari dosen seperti empati, mudah didekati, ramah, berinteraksi secara informal, membantu membangun motivasi

No.	Judul	Penulis	Ringkasan	Hasil Temuan
	<i>perception of social support provided by peers and teachers to help at-risk students for the successful academic journey</i>		akademik. Penelitian dilakukan selama 6 bulan (Februari-Juli 2022) dengan melibatkan 300 mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi tahun pertama dan kedua <i>Islamic International Medical and Dental College Islama bad. Mixed methods sequential explanatory design</i> dilakukan dengan mengukur tingkat resiliensi akademik terlebih dahulu menggunakan <i>medical professional resilience scale (MeRS)</i> Abdul Rahman et al (2021) selanjutnya memilih 12 partisipan yang memiliki skor resiliensi akademik kelompok tertinggi dan terendah dengan mengembangkan pedoman wawancara berdasarkan teori belajar kognitif sosial dan transformatif Bandura.	dan dedikasi, mudah berkomunikasi serta mengharapkan dosen untuk memberikan tips untuk mengatasi depresi. Mahasiswa mengandalkan teman sebaya sebagai pemberi bentuk dukungan dalam keempat domain (<i>informational, appraisal/feedback, information support, practical, emotional support</i>) dalam menghadapi tantangan selama transisi mereka ke fakultas kedokteran. Jenis kelamin pada domain <i>Growth</i> , menunjukan mahasiswa laki-laki memiliki tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi (87.5%) dibanding perempuan (74.4%)
2	<i>Relationship Between Self-Efficacy and Academic Resilience in First-Year Medical Students</i>	Geo Susanto, Ita Armyanti, Agustina Arundina Triharja Tejoyuwono (2024)	Fokus penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan resiliensi akademik mahasiswa kedokteran. Subjek penelitian merupakan 92 mahasiswa kedokteran tahun pertama Universitas Tanjung Pura. <i>Academic Resilience Scale (ARS-30)</i> digunakan untuk mengukur resiliensi akademik yang telah diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia (Kumalasari, 2020).	Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara efikasi diri dan resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran tingkat pertama dengan nilai $p = 0,430$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,084 menandakan hubungan antar variabel sangat lemah.
3	<i>Empowering the Healers: Strengthening Self-Efficacy and Learning Environment in Boosting Academic Resilience</i>	Saurabh Ram Bihari Lal Shrivastava dan Kevin Jonathan Pradipta (2024).	Fokus penelitian mengenai peran efikasi diri dan lingkungan belajar yang dapat memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menitikberatkan pada pemberian strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk memiliki efikasi diri dan lingkungan belajar yang sesuai untuk meningkatkan resiliensi akademik. Studi kualitatif dengan menggunakan literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai efikasi diri dan lingkungan belajar dalam bentuk data naratif.	Efikasi diri mahasiswa kedokteran yang tinggi ditandai oleh adanya motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan akademik, memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan dan memiliki lebih banyak keyakinan untuk berhasil terlepas dari hasil negatif sebelumnya. Lingkungan belajar di Fakultas kedokteran secara signifikan memengaruhi dan menentukan tingkat resiliensi akademik mahasiswa kedokteran yang disebabkan oleh faktor-faktor yang diperoleh dari lingkungan belajar. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi akademik dengan bantuan efikasi

No.	Judul	Penulis	Ringkasan	Hasil Temuan
				diri dan lingkungan belajar yang dapat dilakukan diantaranya memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, institusi dapat memperkuat program bimbingan, memfasilitasi pembelajaran teman sebaya dan mengorganisir pengembangan untuk memperkuat serta menyempurnakan keterampilan yang diberikan
4	Hubungan Antara <i>Hope</i> dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan	Partogi Jr Alphearr Rengga Sitohang, Asina C. Rosito (2023).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harapan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan. Studi penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dengan melibatkan 153 partisipan.	Hubungan antara harapan dengan resiliensi akademik yaitu semakin tinggi nilai harapan yang dimiliki mahasiswa kedokteran maka semakin tinggi pula resiliensi akademik dan begitu juga sebaliknya. Adapun aspek yang berada pada kategori tertinggi yaitu <i>Waypower (pathways)</i>
5	Hubungan Antara Strategi Coping dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran	Nida Muhlisa dan Nur'aeni (2021)	Penelitian berfokus untuk mengetahui hubungan antara strategi coping dengan resiliensi akademik mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian merupakan studi kuantitatif dengan menjadikan <i>proportionate stratified random sampling</i> sebagai teknik pengambilan 70 sampel penelitian. Pengukuran resiliensi akademik menggunakan alat ukur dari Cassidy (2016) yaitu <i>The Academic Resilience Scale (ARS-30)</i>	Strategi coping memiliki korelasi sebesar 37,8 % terhadap resiliensi akademik dengan sumbangan terbesar 24,3% atau 17 mahasiswa menggunakan <i>positive reappraisal</i> sebagai strategi coping. Sebesar 62,2% faktor pendukung lainnya yang tidak diteliti dapat berpengaruh terhadap resiliensi akademik
6	<i>Resilience, coping and Personal Factors of medical students at a Public University; Karachi, Pakistan</i>	Anum Arshad Beg, Sidra Kanwal, Veena Kumari, Karmani, Zainab Mohammad Anjarwala (2024).	Menilai tingkat resiliensi dan mengidentifikasi faktor-faktor terkait dengan resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Penelitian kuantitatif dengan <i>cross-sectional</i> . Partisipan merupakan 301 mahasiswa kedokteran dari Dow Medical College, Dow University of Health Sciences (DUHS), Karachi. Resiliensi diukur menggunakan <i>Brief Resilience Scale (BRS)</i> dari Smith et al. (2008)	Strategi coping berfokus pada masalah memiliki korelasi positif signifikan yang dapat meningkatkan resiliensi. Sementara terdapat korelasi negatif signifikan antara resiliensi dan strategi coping menghindar serta berfokus pada emosi ($p < 0.05$). Terdapat korelasi negatif signifikan antara tingkat resiliensi dan usia ($p < 0.025$).

No.	Judul	Penulis	Ringkasan	Hasil Temuan
7	Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati yang Sedang Menempuh Skripsi	Siti Hana Muthiatul Janah, Supriyati, Arti Febriyani Hutasuhut & Octa Reni Setiawati (2024).	Mengetahui hubungan serta mengukur tingkat optimisme dan resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Metode kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling dan memperoleh 111 mahasiswa Program Studi Kedokteran Umum Universitas Malahayati yang sedang menempuh skripsi angkatan 2018. Pengukuran resiliensi dari Connor (2003) yaitu <i>Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)</i> .	Optimisme dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan dan stres selama penyusunan skripsi. Mahasiswa yang optimis cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan mereka yang mendukung resiliensi mereka. Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan resiliensi ($p\text{-value} = .001$). Nilai korelasi sebesar .319 menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kekuatan sedang.
8	<i>Religiosity and Resilience in First Year and Final Year of Medical Students</i>	Widyastuti, Zulfadli Akbar Amir & Kartika Cahyaningrum (2024).	Fokus penelitian yaitu menilai tingkat religiusitas dan resiliensi, menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam tingkat religiusitas dan resiliensi, mengetahui hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada Mahasiswa kedokteran tingkat pertama dan tingkat terakhir. Metode kuantitatif dengan melibatkan 195 mahasiswa kedokteran Muslim usia 18–25 tahun (136 mahasiswa tingkat awal, 59 mahasiswa tingkat akhir) Universitas di daerah Sulawesi selatan. Pengukuran resiliensi dari Connor (2003) yaitu <i>Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)</i> .	Hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi terhadap stres dan tekanan akademik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi positif religiusitas dengan resiliensi pada mahasiswa program studi kedokteran baik pada tahun pertama maupun tahun terakhir. Religiusitas berkontribusi sebesar 24,8% terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama dan 19,4% pada mahasiswa tahun terakhir.
9	<i>Identification of factors associated with resilience in medical students through a cross-sectional census</i>	Anna Christina Pinho de Oliveira, André Paes Goulart Machado dan Renata Nunes Aranha (2017).	Penelitian ini berfokus pada penelitian mengenai faktor-faktor yang berasosiasi dengan tingkat resiliensi mahasiswa kedokteran di <i>Public medical school</i> Rio de Janeiro, Brasil. Partisipan merupakan 542 mahasiswa kedokteran (328 perempuan dan 214 laki laki). Pengukuran resiliensi dilakukan menggunakan <i>The Wagnild and Young Resilience Scale</i> yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa portugis (Pesce RP et al, 2005)	Usia menjadi faktor yang dapat memengaruhi resiliensi. Dengan bertambahnya usia maka resiliensi semakin meningkat (OR: 1.37, CI 95%: 1.12–1.67). Persepsi tentang kesehatan pribadi memberikan faktor dengan semakin baik persepsi terhadap kesehatan sendiri, semakin tinggi resiliensinya (OR: 0.57, CI 95%: 0.41- 0.81). <i>Habit forming medications</i> pada mahasiswa yang tidak menggunakan obat penenang atau obat sulit tidur memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi (OR: 0.58 (CI 95%: 0.41–0.80)).
10	<i>A Curriculum</i>	Amber Bird, MD, Oana	Fokus penelitian bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi	<i>Workshop</i> pelatihan keterampilan resiliensi sebagai intervensi yang

No.	Judul	Penulis	Ringkasan	Hasil Temuan
	<i>to Teach Resilience Skills to Medical Students During Clinical Training</i>	Tomescu, MD, PhD, Sonia Oyola, MD, Jennifer Houpy, MD, Irsk Anderson, MD, Amber Pincavage, MD (2020).	kurikulum berbasis keterampilan (<i>skills-based curriculum</i>) untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa kedokteran selama pelatihan klinik (<i>clerkship</i>). Partisipan penelitian merupakan 144 mahasiswa kedokteran dari dua universitas (A dan B). Penelitian menggunakan metode <i>quasi-experiment</i> dengan melakukan pengukuran melalui pemberian survei <i>pre-test</i> dan <i>post-test curriculum</i> serta mengukur resiliensi dengan CD-RISC.	dilakukan terbukti meningkatkan skor resiliensi secara signifikan di Universitas A ($p = .019$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dapat memengaruhi resiliensi secara positif.
11	<i>Resilience and its correlates among medical students in the Eastern part of India during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic</i>	Poulomi Golui, Saptarshi Roy, Indira Dey, Jayeeta Burman, Sembagamuthu Sembiah (2022).	Fokus penelitian ini yaitu menilai tingkat resiliensi mahasiswa kedokteran selama pandemi COVID-19 di Kolkata, India, dan mengidentifikasi faktor-faktor demografi yang berkaitan dengan tingkat resiliensi. Penelitian merupakan metode kuantitatif <i>cross-sectional</i> dengan 508 mahasiswa Fakultas Kedokteran di Kolkata, India Timur Pengukuran resiliensi menggunakan <i>Adult Resilience Measure – R (ARM-R)</i> yang dikembangkan oleh Halifax Ns (2018).	Faktor yang memengaruhi resiliensi rendah secara signifikan yaitu tidak menikmati tinggal di rumah selama lockdown dengan nilai ($P = 0.01$). hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak menikmati tinggal di rumah, lebih berisiko memiliki resiliensi rendah ($OR = 2.1$)
12	<i>Assessment of resilience and coping in undergraduate medical students: A need of the day</i>	Abhijeet Faye, Rahul Tadke, Sushil Gawande, Vivek Kirpekar, Sudhir Bhawe, Abhijit Pakhare, Deepika Singh, Jeet Nadpara (2018).	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat resiliensi mahasiswa kedokteran dan meneliti hubungan antara tingkat resiliensi dan coping. Penelitian kuantitatif dengan <i>cross-sectional</i> dengan melibatkan 250 mahasiswa kedokteran. Resiliensi diukur menggunakan modifikasi alat ukur dari Wagnild and Young (1993).	<i>Problem solving coping</i> berkorelasi positif dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi nilai <i>problem solving coping</i> maka dapat meningkatkan resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Faktor yang menurunkan resiliensi yaitu <i>emotion-based coping</i> , adanya stres hidup, waktu pemulihan stres yang lama, dan kecanduan zat.

Pembahasan

Resiliensi akademik mengkontekstualisasikan konstruk resiliensi ditandai oleh kemampuan bangkit kembali ketika dihadapkan tantangan dengan merefleksikan peningkatan kemungkinan keberhasilan akademik meskipun dalam prosesnya mengalami kesulitan (Cassidy, 2016). Pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan kajian literatur yang telah diperoleh menunjukkan 11 penelitian terdahulu yang memenuhi kriteria kebutuhan *systematic literature review* dalam penelitian ini dengan temuan faktor-faktor yang dapat memengaruhi resiliensi akademik. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik diantaranya dukungan sosial, efikasi diri, lingkungan belajar, harapan, strategi coping, optimisme, religiusitas, persepsi tentang kesehatan diri, *skills-based curriculum* dan demografi (usia, jenis kelamin dan tempat tinggal). Berikut

penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran:

1. Dukungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Saad & Ali (2025) meneliti tingkat resiliensi akademik mahasiswa kedokteran dengan mengeksplorasi persepsi mereka mengenai dukungan sosial yang dapat diberikan oleh teman sebaya dan dosen sehingga dapat membantu mereka agar berhasil dalam menghadapi perjalanan akademiknya. Penelitian ini juga menjelaskan mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah sebagian besar mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Mahasiswa kedokteran mengandalkan keempat domain dukungan sosial yang dipersepsikan pada teman sebaya. Adapun keempat domain tersebut yaitu *informational support*, *appraisal/feedback support*, *practical support*, *emotional support*. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai persepsi dukungan sosial yang dapat diberikan oleh dosen dengan menggarisbawahi peningkatan dukungan emosional yang dapat diberikan dosen. Dukungan sosial merupakan dukungan emosional, informasi atau dukungan praktis dari orang lain yang signifikan seperti anggota keluarga, teman, atau rekan kerja. Johnson et al (2015) dalam penelitiannya memberikan istilah regulasi yang diberikan secara sosial yaitu ketika mahasiswa menunjukkan demonstrasi strategi resiliensi oleh orang-orang yang mendukung mereka seperti keluarga, teman sebaya dan dosen, maka mereka akan memperoleh pembelajaran dari perilaku tersebut dan hal ini akan membantu mereka dalam meningkatkan regulasi diri di masa depan. Maka dari itu, sangat penting bagi dosen untuk terkoneksi secara emosional dengan mahasiswa dan secara aktif belajar serta mendemonstrasikan strategi resiliensi. Dukungan ini dapat diterima atau hanya dianggap tersedia saat dibutuhkan (Thoits, 2010).

2. Efikasi Diri

Penelitian ini mengulas dua artikel yang membahas efikasi diri yaitu penelitian Susanto et al (2024) dan Shrivastava & Pradipta (2024). Susanto dalam penelitiannya menemukan bahwa efikasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran tingkat pertama. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Shrivastava & Pradipta (2024) Efikasi diri dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam memperkuat resiliensi akademik. Hal ini ditunjukkan dalam penelitiannya yang mencakup data naratif mengenai peran efikasi terhadap resiliensi akademik bagi mahasiswa kedokteran. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shrivastava & Pradipta, 2024; Susanto et al., 2024) dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti perbedaan karakteristik subjek penelitian yang digunakan yaitu penelitian Susanto et al (2024) hanya meneliti mahasiswa tahun pertama kedokteran, sedangkan Shrivastava & Pradipta (2024) menggunakan data dari berbagai literatur yang mencakup beragam tingkatan atau secara menyeluruh pada mahasiswa kedokteran yang mungkin saja memiliki perbedaan pada efikasi diri dan resiliensi akademik mereka. Selain itu, perbedaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar. Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor lain yang dapat membantu resiliensi akademik mahasiswa kedokteran (Shrivastava & Pradipta, 2024). Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan faktor budaya serta pendekatan intervensi yang mungkin berbeda. Efikasi diri adalah keyakinan individu terkait kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu (Bandura, 1977)

3. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar secara signifikan memengaruhi dan menentukan tingkat resiliensi akademik mahasiswa kedokteran yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan belajar diantaranya dukungan yang diperoleh dari lingkungan Fakultas, sumber daya pembelajaran, metode penilaian, lingkungan belajar fisik, dinamika kelas, desain kurikulum (Shrivastava & Pradipta, 2024). Meningkatkan resiliensi akademik dengan bantuan efikasi diri dan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan cara institusi dapat memperkuat program bimbingan, memfasilitasi pembelajaran teman sebaya dan mengorganisir pengembangan untuk

memperkuat serta menyempurnakan keterampilan yang diberikan. Hal ini didukung oleh temuan yang dilakukan Chye et al (2024) mengenai peningkatan resiliensi mahasiswa kedokteran dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan *soft skill*, pelatihan berorientasi pada lingkungan kerja, *mentoring* dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan belajar adalah konsep multifaset yang secara signifikan memengaruhi pembelajaran dan keterlibatan siswa yang mencakup konteks fisik, sosial, dan psikologis di tempat pendidikan dilaksanakan (Parial, 2024).

4. Harapan

Penelitian yang dilakukan Partologi & Asina (2023) harapan memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi akademik yang artinya semakin tinggi nilai harapan maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa kedokteran. Adapun aspek Waypower dari harapan memberikan sumbangan tertinggi, hal ini dapat membantu mahasiswa kedokteran mencapai tujuan dengan berbagai cara. Selain itu mereka dapat melakukan pendekatan lain saat cara awal yang dilakukan mengalami hambatan yang dapat berguna untuk kemampuan resiliensi akademiknya. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Francie et al (2024) menjadikan harapan sebagai salah satu faktor pelindung untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa kedokteran. Menurut Brown et al (2021) dengan memiliki harapan dan pola pikir yang resilien diidentifikasi sebagai hal yang penting untuk meningkatkan resiliensi bagi petugas kesehatan. Harapan didefinisikan sebagai kemampuan yang dipersepsikan untuk memperoleh jalan atau cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memotivasi diri melalui *agency thinking* dalam menggunakan jalan atau cara tersebut (Snyder, 2002).

5. Strategi Coping

Strategi coping memiliki peran terhadap resiliensi akademik mahasiswa kedokteran ditunjukkan dengan adanya hubungan positif dan signifikan antara strategi coping dengan resiliensi akademik (Muhlisa & Nur'aeni, 2021). Sebesar 37,8% strategi coping memberikan kontribusi yang berpengaruh pada resiliensi akademik mahasiswa kedokteran dan 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan intrapersonal, keterampilan sosial yang tinggi dan dukungan sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Faye et al (2018) *problem solving coping* dapat meningkatkan resiliensi, sedangkan *emotion-based coping*, adanya stres hidup, waktu pemulihan stres yang lama dan kecanduan zat dapat menurunkan resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Hasil temuan ini juga didukung oleh Beg et al (2024) menjelaskan strategi coping berfokus pada masalah memiliki korelasi positif signifikan yang dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa kedokteran. Adapun strategi berfokus pada emosi dan strategi coping menghindar berkorelasi negatif. Strategi coping merupakan kemampuan individu dalam menggunakan pemikiran atau tindakan dalam mengatasi stres yang dilakukan individu ketika mengalami tekanan (Lazarus & Folkman dalam (Carver, 1997).

6. Optimisme

Penelitian yang dilakukan oleh Janah et al (2022) Optimisme dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan dan stres selama penyusunan skripsi. Mahasiswa yang optimis cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan mereka yang dapat mendukung resiliensi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dengan resiliensi dan menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kekuatan sedang. Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Hwang & Kim (2023) optimism dapat meningkatkan resiliensi akademik. Menurut Seligman (dalam Priya, 2023) optimisme yang dimiliki seseorang dapat mengarah pada resiliensi dalam kehidupan seseorang dan sebaliknya.

7. Religiusitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti et al (2024) Religiusitas memerankan hubungan positif yang signifikan terhadap resiliensi di kedua kelompok mahasiswa kedokteran tingkat awal dan akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi terhadap stres dan

tekanan akademik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi positif religiusitas dengan resiliensi pada mahasiswa program studi kedokteran baik pada tahun pertama maupun tahun terakhir, di mana religiusitas berkontribusi sebesar 24,8% terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama dan 19,4% pada mahasiswa tahun terakhir. Penelitian ini didukung oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan peran religiusitas memberikan pengaruh positif sebesar 28,1% terhadap resiliensi mahasiswa kedokteran (Amir & Rumiani, 2023).

8. Persepsi tentang kesehatan diri

Persepsi tentang kesehatan pribadi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi pada mahasiswa kedokteran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oliveira et al (2017) yaitu dengan semakin baik persepsi terhadap kesehatan diri sendiri maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimilikinya. Hal ini didukung juga oleh *habit forming medications* yaitu mahasiswa yang tidak menggunakan obat penenang atau obat sulit tidur memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi.

9. *Skills-based curriculum*

Penelitian yang dilakukan Bird et al (2020) menunjukkan bahwa *workshop* pelatihan keterampilan resiliensi dalam setting akademik sebagai intervensi yang dilakukan terbukti meningkatkan skor resiliensi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dapat memengaruhi resiliensi secara positif ($p = .019$) pada mahasiswa kedokteran.

10. Demografis

Beberapa penelitian yang dilakukan menggarisbawahi pentingnya faktor yang dapat memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran. Diantaranya jenis kelamin, tempat tinggal dan usia. Penelitian yang dilakukan Saad & Ali (2025) menemukan tingkat perbedaan resiliensi akademik antara laki-laki ($n= 75$) dan perempuan ($n= 225$) pada mahasiswa kedokteran maupun kedokteran gigi. Perbedaan ditemukan pada domain *Growth* mahasiswa laki-laki berada pada tingkat *exceptional growth* yang lebih tinggi dengan persentase sebesar 87,5% sedangkan perempuan sebesar 74,4%. Penelitian yang dilakukan Oliveira et al (2017) menunjukkan bahwa usia menjadi faktor yang dapat memengaruhi resiliensi. Dengan bertambahnya usia maka resiliensi semakin meningkat. Selanjutnya, tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi, khususnya ketika situasi penuh dengan tekanan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil temuan Golui et al (2022) yaitu faktor yang memengaruhi resiliensi rendah secara signifikan karena mahasiswa tidak menikmati tinggal di rumah selama lockdown dikarenakan Covid-19, di mana mahasiswa yang tidak menikmati tinggal di rumah, lebih berisiko memiliki resiliensi rendah.

SIMPULAN

Memiliki resiliensi akademik yang optimal bagi mahasiswa kedokteran dapat membantu mereka dalam mengatasi beban dan tantangan akademik selama menjalankan perkuliahan. Resiliensi akademik mahasiswa kedokteran merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, eksternal dan demografis. Faktor internal dapat dilakukan dengan melakukan strategi coping yang adaptif, faktor eksternal dapat dilakukan dengan pemberian dukungan sosial dan lingkungan belajar yang optimal dapat membantu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa kedokteran. Dengan demikian, penguatan resiliensi akademik tidak hanya menjadi upaya preventif terhadap gangguan psikologis, namun berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk mahasiswa kedokteran yang resilien, adaptif dan siap menghadapi tantangan profesi di masa depan. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan kedokteran, pelatihan resiliensi, dan layanan dukungan psikologis mahasiswa secara lebih sistematis. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian empiris atau pengembangan modul intervensi yang berbasis temuan *systematic literature review*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Zahra, S., Shahid, S., Kashif, M., & Raza, S. (2024). Academic Resilience, Psychological Well-Being and Suicidal Ideation among Medical and Non-Medical Students. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 4(1), 76–82. <https://doi.org/10.61919/jhrr.v4i1.321>
- Alva, S. A., & Padilla, A. (1995). Academic Invulnerability Among Mexican Americans: A Conceptual Framework. *The Journal of Educational Issue of Language Minority Students*, 15. https://ncela.ed.gov/sites/default/files/legacy/files/rcd/BE020472/Academic_Invulnerability.pdf
- Amir, Z. A., & Rumiani, R. (2023). The Relationship Between Religiosity And Resilience In Medical Students. *Psychosphia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 5(2), 53–72. <https://doi.org/10.32923/psc.v5i2.3375>
- Ansori. (2024, April 17). 22,4 Persen Mahasiswa PPDS Alami Gejala Depresi, Bagaimana di Negara Lain? *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/health/read/5574923/224-persen-mahasiswa-ppds-alami-gejala-depresi-bagaimana-di-negara-lain#div-gpt-ad-liputan6-skinad-oop>
- Anum Arshad Beg, Sidra Kanwal, Veena Kumari Karmani, & Zainab Mohammad Anjarwala. (2024). Resilience, coping and Personal Factors of medical students at a Public University; Karachi, Pakistan. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 74(2), S14–S18. <https://doi.org/10.47391/JPMA-DUHS-S04>
- Bandura, A. (1977). In *Self-efficacy theory of behavioral change* (Vol. 84, pp. 191–215). Stanford University. <https://educational-innovation.sydney.edu.au/news/pdfs/Bandura%201977.pdf>
- Bird, A., Tomescu, O., Oyola, S., Houpy, J., Anderson, I., & Pincavage, A. (2020). A Curriculum to Teach Resilience Skills to Medical Students During Clinical Training. *MedEdPORTAL*, 10975. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.10975
- Boatman, M. (2014). Academically Resilient Minority Doctoral Students Who Experienced Poverty and Parental Substance Abuse. *Walden University*. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/133/>
- Brown, L., Haines, S., Amonoo, H. L., Jones, C., Woods, J., Huffman, J. C., & Morris, M. E. (2021). Sources of Resilience in Frontline Health Professionals during COVID-19. *Healthcare*, 9(12), 1699. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121699>
- Carrera-Rivera, A., Ochoa, W., Larrinaga, F., & Lasa, G. (2022). How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research. *MethodsX*, 9, 101895. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895>
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol' too long: Consider the brief cope. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92–100. https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm0401_6
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Chye, S. M., Kok, Y. Y., Chen, Y. S., & Er, H. M. (2024). Building resilience among undergraduate health professions students: Identifying influencing factors. *BMC Medical Education*, 24(1), 1168. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06127-1>
- Faye, A., Tadke, R., Gawande, S., Kirpekar, V., Bhawe, S., Pakhare, A., Singh, D., & Nadpara, J. (2018). Assessment of resilience and coping in undergraduate medical students: A need of the day. *Journal of Education Technology in Health Sciences*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.18231/2393-8005.2018.0008>
- Francie, J.-C. P., Carpenter, D.-A. M., Masuda, C. P., Seabury Austin, A. A., Maldonado, F. P., & MD, Mau, Ms Leimomi M., M. K. (2024). Building Resilience in Medical Students: “Strengthening You to Strengthen Them.” *Hawai’i Journal of Health & Social Welfare*, 83(11), 300–305. <https://doi.org/10.62547/GTPT8844>

- 908 *Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Akademik Mahasiswa Kedokteran: Sebuah Systematic Literature Review - Miranda Tifani Ariesta, Natris Idriyani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8432>
- Furtado, M. (2022). Assessment of Academic Resilience as a Non-Cognitive Variable in Entry-Level Doctor of Physical Therapy Students. *Journal of Allied Health*, 51(3). <https://www.researchgate.net/publication/364083663>
- Golui, P., Roy, S., Dey, I., Burman, J., & Sembiah, S. (2022). Resilience and its correlates among medical students in the Eastern part of India during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic. *Journal of Family and Community Medicine*, 29(3), 212–216. https://doi.org/10.4103/jfcm.jfcm_94_22
- Hayat, A., Choupani, H., & Dehsorkhi, H. (2021). The mediating role of students' academic resilience in the relationship between self-efficacy and test anxiety. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1), 297. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_35_21
- Hwang, E. H., & Kim, K. H. (2023). Relationship between optimism, emotional intelligence, and academic resilience of nursing students: The mediating effect of self-directed learning competency. *Frontiers in Public Health*, 11, 1182689. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1182689>
- Janah, S. H. M., Hutasuht, A. F., & Setiawati, O. R. (2022). Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati yang Sedang Menempuh Skripsi. *Medula*, 12(3).
- Johnson, M. L., Taasobshirazi, G., Kestler, J. L., & Cordova, J. R. (2015). Models and messengers of resilience: A theoretical model of college students' resilience, regulatory strategy use, and academic achievement. *Educational Psychology*, 35(7), 869–885. <https://doi.org/10.1080/01443410.2014.893560>
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). *Academic resilience in education: The role of achievement goal orientations*. 2(1). <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4235534/>
- Kitchenham, B., Pretorius, R., Budgen, D., Pearl Brereton, O., Turner, M., Niazi, M., & Linkman, S. (2010). Systematic literature reviews in software engineering – A tertiary study. *Information and Software Technology*, 52(8), 792–805. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2010.03.006>
- Lin, Y. K., Lin, C.-D., Lin, B. Y.-J., & Chen, D.-Y. (2019). Medical students' resilience: A protective role on stress and quality of life in clerkship. *BMC Medical Education*, 19(1), 473. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1912-4>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Muhlisa, N., & Nur'aeni. (2021). Relationship Between Coping Strategies and Academic Resilience in Students of The Faculty of Medicine. *PSIMPHONI*, 1(2). <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/view/8099>
- Oliveira, A. C. P. D., Machado, A. P. G., & Aranha, R. N. (2017). Identification of factors associated with resilience in medical students through a cross-sectional census. *BMJ Open*, 7(11), e017189. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-017189>
- Parial, T. (2024). Environmental Influences on Learning: A Theoretical Exploration. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(4). <https://ijip.in/wp-content/uploads/2024/11/18.01.140.20241204.pdf>
- Partologi, J. A. R. S., & Asina, C. R. (2023). Hubungan Antara Hope dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1–14.
- Priya, M. A. (2023). Optimist vs Pessimist: Indulging and Contextualizing Martin Seligman's Learned Optimism in "Once Again" and "Trisanku" by C.S. Lakshmi. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 15(5). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v15n5.07>
- Saad, S., & Ali, S. (2025). Academic resilience in medical students: Exploring students' perception of social support provided by peers and teachers to help at-risk students for the successful academic journey. *BMC Medical Education*, 25(1), 271. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06858-9>

- 909 *Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Akademik Mahasiswa Kedokteran: Sebuah Systematic Literature Review - Miranda Tifani Ariesta, Natris Idriyani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8432>
- Saberi, A., Saadat, S., Ashraf, A., Lakeh, M. H., Entezari, M., & Hatamian, H. (2022). Anxiety, Academic Resilience, and Burnout Among Medical Students in Iran: A Cross-sectional Study During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Iranian Medical Council*. <https://doi.org/10.18502/jimc.v5i2.10461>
- Shrivastava, S., & Pradipta, K. (2024). Empowering the healers: Strengthening self-efficacy and learning environment in boosting academic resilience. *Strides in Development of Medical Education, Online First*. <https://doi.org/10.22062/sdme.2024.199010.1282>
- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory: Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Susanto, G., Armyanti, I., & Arundina Triharja Tejoyuwono, A. (2024). Relationship Between Self-Efficacy and Academic Resilience in First Grades Medical Students at Faculty of Medicine Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 13(3), 213. <https://doi.org/10.22146/jpki.91895>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>
- Wang, M. C., Haertel, G. D., & Walberg, H. J. (1994). *Educational resilience in inner-city America: Challenges and prospects*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED399312.pdf>
- Widyastuti, Cahyaningrum, K., & Akbar Amir, Z. (2024). Religiosity and Resilience in First Year and Final Year of Medical Students. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14866>